



DETERMINAN PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (ERM) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Tiyas Marhaeni , Heri Yanto

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:
*enterprise risk managemen;
siz; the auditor's reputation;
RMC.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris tentang determinan pengungkapan *enterprise risk management*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013 berjumlah 147 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 204 sampel selama tahun 2012-2013. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi yang terdiri dari *annual report* perusahaan manufaktur tahun 2012-2013. Alat analisis untuk menguji hipotesis adalah *path analysis* dengan software AMOS versi 21. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis frekuensi, dan analisis jalur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan komisaris independen terhadap *leverage*, ukuran perusahaan terhadap reputasi auditor, reputasi auditor terhadap RMC, RMC dan *Leverage* terhadap ERM. Namun, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap RMC dan ERM. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan asuransi yang memiliki potensi risiko yang lebih tinggi.

Abstract

This research aimed to obtaining the empirical evidence about determinant enterprise risk management disclosure. The population in this research is manufacturing's companies listed on Indonesia Stock Exchange in the years of 2012-2013 the amount 147 companies. The sampling technique used purposive sampling technique which produced 204 samples during 2012-2013. The data used were the secondary data collected through documentation consisting of annual report of the manufacturing companies in 2012-2013. The tool of the analysis was to examine the hypothesis is path analysis with AMOS software version 21. And the method of data's analysis used descriptive analysis, frequency analysis, and path analysis. The results of this research indicate that there is a significant influence of independent commissioner to leverage, the measure of the Company size significantly influence the auditor's reputation, reputation auditor also significantly effect on RMC, RMC and Leverage significantly effect on the ERM. But the independent directors do not affect the RMC and the ERM. For further research can use another company's such as insurance's companies which have higher risk potential.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: marhaeni_tiyas@yahoo.com

PENDAHULUAN

Peristiwa skandal akuntansi perusahaan Enron yang terkuak pada akhir tahun 2001 membuat dunia bisnis di Amerika Serikat dan dunia terguncang yang diikuti runtuhnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat, serta terkuaknya kasus-kasus yang serupa seperti kasus Worldcom dan Merck. Dalam kasus-kasus tersebut terjadi karena adanya kecurangan berupa rekayasa keuangan dan penipuan akuntansi. Hal tersebut mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses manajemen risiko yang menyebabkan kegagalan dalam penerapan *corporate governance* (Rustiarini, 2011). Hal-hal demikian, mendorong pemerintah untuk mengusulkan peningkatan *corporate governance* dengan penekanan terhadap sistem manajemen risiko.

Isu *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Hastuti, 2005 dalam Jatiningrum dan Fauzi, 2012).

Krisis finansial dunia yang terjadi mulai tahun 2008 menimbulkan banyak perdebatan mengenai pentingnya *Good Corporate Governance*. Kegagalan dalam penerapan *Good Corporate Governance* telah dibahas dalam *Sarbanes Oxley Act* yang selanjutnya menekankan pentingnya manajemen risiko dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penerapan manajemen risiko tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise-wide risk management*.

Isu mengenai *risk management* berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi di pihak lain, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan. Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) menurut COSO adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of director*, dan personel lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam setting strategi, dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, mengelola risiko dalam toleransi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi (Hanafi, 2009 dalam Jatiningrum dan Fauzi, 2012). Tidak ada entitas yang beroperasi dalam lingkungan yang bebas risiko dan *enterprise risk management* tidak menciptakan lingkungan yang demikian. Akan tetapi, *enterprise risk management* memungkinkan manajemen untuk beroperasi secara lebih efektif dalam lingkungan yang penuh dengan risiko.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada penerapan ERM telah dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beasley, *et al.* (2006) dan Desender, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa keberadaan *Chief Risk Officer (CRO)*, komisaris independen, tipe auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada tingkat pengungkapan ERM. Hasil penelitian Razali *et al.* (2012) yang menguji pengaruh *Chief Risk Officer (CRO)*, *leverage*, *profitability*, *international diversification*, *Majority Shareholder*, *size* dan *Turnover* terhadap adopsi ERM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif antara *Chief Risk Officer (CRO)*, *leverage*, *profitability*, *international diversification*, *Majority Shareholder*, *size* dan *Turnover* terhadap praktek ERM di perusahaan Malaysia. Namun demikian, hasil penelitian Andarini dan Indira (2010) menunjukkan

bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur selama dua periode. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih representatif. Alasan pemilihan objek penelitian dengan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan pengolah sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditur, konsumen, dan investor) sehingga dampak kemungkinan risiko yang akan dihadapi pihak yang berkepentingan juga lebih besar. Perbedaan dari penelitian sebelumnya oleh Jatiningrum dan Fauzi (2012) dan Syifa (2013) yaitu dengan cara menggabungkan beberapa variabel tersebut dan menggunakan metode *Path Analysis* menggunakan *Goodness of Fit Index* yang digunakan oleh *structural equation modeling* (SEM) untuk mengetahui hubungan variabel *endogenous* yaitu *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan variabel *mediating* (*leverage*, *risk management committee*, dan reputasi auditor). Dan hubungan variabel *mediating* (*leverage*, *risk management committee*, dan reputasi auditor) dengan variabel *eksogenous*, yaitu komisaris independen dan ukuran perusahaan, serta hubungan antar variabel *mediating*.

Keberadaan dewan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan, dapat mendorong pengungkapan informasi perusahaan dalam membiayai hutangnya. Penelitian Chen (2009) membuktikan bahwa keberadaan dewan komisaris, khususnya anggota dewan komisaris independen memberikan pengaruh dalam mengurangi biaya pinjaman (*cost of debt*). Sementara Subramaniam, *et al.* (2009) membuktikan bahwa anggota dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan

monitoring karena bukan merupakan pegawai dan lebih independen.

H1 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Leverage*.

Berdasarkan literatur mengenai *Corporate Governance*, independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan atau organisasi (Razali, *et al.*, 2011). Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan. Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Teori ini sering disebut dengan *the monitoring effect theory* (Fama dan Jensen, 1983 dalam Jatiningrum dan Fauzi, 2012).

H2 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pengawasan yang dalam pelaksanaannya dapat dibantu oleh komite-komite yang dibentuk, antara lain komite remunerasi, komite audit, komite nominasi dan komite manajemen risiko. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko dan memandang pembentukan *Risk Management Committee* sebagai sumber daya penting dalam membantu mereka menghadapi tanggung jawab pengawasan manajemen risiko dibanding dengan perusahaan proporsi komisaris independen rendah (Andarini, 2010). Menurut penelitian Yatim (2009) memberikan sebuah hasil yaitu sebuah dewan proporsi komisaris independen yang besar cenderung untuk membentuk RMC.

H3 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Committee* (RMC).

Perusahaan dengan ukuran besar, umumnya cenderung untuk mengadopsi *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggungjawab perusahaan

kepada para stakeholder karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan risiko informasi (KPMG, 2001). Dengan demikian perusahaan yang ukuran besar memiliki tuntutan yang kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Risk Management Committee (RMC).

Berdasarkan perspektif dari *agency theory* menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar juga memungkinkan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar lebih mungkin untuk terlibat dalam *Enterprise Risk Management* (ERM) karena kompleksitas mereka relatif tinggi, fakta bahwa mereka menghadapi risiko yang lebih luas dan institusional ukuran yang memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi *Enterprise Risk Management*. Menurut Andarini dan Januarti (2010) ukuran perusahaan berhubungan positif dengan RMC dan RMC yang terpisah dari komite audit.

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM).

Menurut teori agensi, seiring dengan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor. Maka dari itu, semakin baik reputasi auditor, semakin baik pula kualitas auditnya. Sehingga perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan audit yang berkualitas sehingga timbul hubungan yang positif.

H6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Reputasi Auditor.

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya sebagai pembiayaan investasi. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai investasi, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung lebih spekulatif dan berisiko. Sehingga hutang memiliki kekuatan yang lebih besar atas struktur keuangan perusahaan tersebut. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

H7 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, *et al.*, 2009). Kreditur sebagai pihak pemberi pinjaman lebih cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang baik dan mekanisme pengawasan yang ketat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tuntutan yang lebih besar bagi perusahaan untuk memiliki RMC. Tujuan membentuk RMC untuk mengawasi risiko *going concern* tersebut. RMC yang terpisah cenderung dapat berfungsi dengan lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H8 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap Risk Management Committee (RMC).

Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010). Menurut teori sinyal, sebuah perusahaan mungkin membentuk *Risk Management Committee* sebagai komitmennya terhadap praktek tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Konsekuensinya

apabila perusahaan membentuk *Risk Management Committee* maka pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management* akan semakin luas.

H9 : *Risk Management Committee* berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management (ERM)*.

Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk membentuk *Risk Management Committee*, dibandingkan perusahaan yang diaudit *non-Big Four*. Adanya RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem *monitoring* risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, *et al.*, 2009). Auditor eksternal memandang keberadaan RMC akan membantu mereka menjaga reputasi yang dimilikinya, karena sistem pengawasan terhadap risiko yang baik pada perusahaan akan semakin memperkecil risiko kesalahan audit. Hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010) menyatakan reputasi auditor *Big Four* tidak berhubungan signifikan terhadap RMC.

H10 : Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Committee (RMC)*.

Auditor *Big Four* dipandang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Auditor *Big Four* dipandang memiliki keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan dalam melaksanakan *Enterprise Risk Management* (Desender dan Lafuente, 2009). Suatu perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* akan mendapat tekanan untuk pengungkapan ERM yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan *Big Four* sebagai proksi dari reputasi auditor karena *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. penelitian Januarti dan Fauzi (2012) dan Rustiarini (2012) berpendapat bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* secara signifikan.

H11 : Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Committee (ERM)*.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian determinan pengungkapan *enterprise risk management* ini adalah penelitian sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2013. Laporan tahunan yang telah diaudit ini diperoleh dari berbagai sumber yakni situs BEI (www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan juga kantor IDX Semarang. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013 sebanyak 102 perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan pengamatan 2 tahun, sehingga unit analisisnya adalah 204 pengamatan.

Adapun metode analisis yang akan digunakan meliputi metode analisis deskriptif dan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan pengujian dengan menggunakan *Goodness of Fit Index* yang digunakan oleh *Structural Equation Modeling* (SEM). Metode analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk dapat menggambarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti melalui nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi (Ghazali, 2013). Sedangkan, *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah salah satu dari teknik analisis multivariate yang digunakan untuk menguji teori mengenai sekumpulan relasi antar sejumlah teori secara simultan. (Dachlan, 2014).

Tabel 1. Sampel Penelitian dengan *Purposive Sampling*

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 – 2013	147
Perusahaan yang tidak sesuai kriteria	(45)
Total Sampel Penelitian	102

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel *endogenous* yaitu *Enterprise Risk Management*, variabel *mediating* yaitu *leverage*, *Risk Management Committee*, dan Reputasi Auditor. Serta variabel *eksogenous* yaitu komisaris independen dan ukuran perusahaan.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1. dibawah ini :

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Seberapa luas perusahaan telah melakukan pengungkapan ERM dalam <i>annual report</i>	Luas pengungkapan ERM dalam annual report yaitu setiap item poengungkapan akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011)	Rasio
Komisaris Independen	Komisaris yang berasal dari pihak yang tidak terafiliasi (KNKG, 2011)	Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Persentase kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.	Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset	Rasio
<i>Leverage</i>	Seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh hutang	<i>Leverage</i> = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<i>Risk Management Committee</i>	Organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2011)	Keberadaan RMC baik yang terpisah dengan komite audit maupun yang tergabung. Variabel dummy 1 jika terdapat RMC; 0 jika non RMC	Nominal
Reputasi Auditor	Keberadaan Reputasi Audit <i>Big Four</i> dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan	Variabel dummy 1 jika KAP <i>Big Four</i> , 0 jika KAP <i>non- Big Four</i>	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Variabel *enterprise risk management* diukur dengan total item yang diungkapkan

dibagi skor maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan Hasil analisis descriptive statistics variabel Enterprise Risk Management (ERM) dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	204	0,39	0,69	0,54	0,064
LEVERAGE	204	0,04	2,88	0,50	0,337
KI	204	20,00	100,00	39,09	10,206
SIZElog	204	8,36	14,33	12,07	0,891
Valid N (listwise)	204				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat yaitu dari jumlah sampel dalam penelitian (N) pada tahun 2012-2013 adalah 204. Pengungkapan *enterprise risk management* dikatakan cukup baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh ERM sebesar 0,54 lebih besar dari standar deviasi yang hanya 0,064. Variabel *leverage* memiliki rata-rata sebesar 0,50 dari seluruh sampel perusahaan. Variabel komisaris independen dari keseluruhan sampel perusahaan memiliki rata-rata sebesar 39,09. Variabel ukuran perusahaan

memiliki rata-rata sebesar 12,07 dari seluruh sampel perusahaan

Variabel *Risk Management Committee* adalah variabel *dummy* yang bernilai 1 dan 0, sehingga variabel *Risk Management Committee* tidak dapat ditentukan *mean*, *median*, maksimum, minimum ataupun standar deviasinya. Hasil analisis frekuensi variabel *Risk Management Committee* (RMC) dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Frekuensi Variabel *Risk Management Committee*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
,0	78	38,2	38,2	38,2
Valid 1,0	126	61,8	61,8	100,0
Total	204	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* (RMC) sebanyak 126 atau 61,8%. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki *Risk Management Committee* sebanyak 78 atau 38,2%. Ini menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang sudah memiliki *Risk Management Committee*.

Variabel Reputasi Auditor menggunakan variabel *dummy* yang bernilai 1 dan 0,. Hasil analisis frekuensi variabel Reputasi Auditor dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Frekuensi Variabel Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
,0	115	56,4	56,4	56,4
Valid 1,0	89	43,6	43,6	100,0
Total	204	100,0	100,0	

Tabel 5 di bawah menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four*

sebanyak 89 atau 43,6%. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor *non-Big Four* sebanyak 115 atau 56,4%. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel penelitian

adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor *non-Big Four*.

Tabel 6 menunjukkan hasil *output* AMOS 21.0 untuk uji hipotesis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan SEM.

Tabel 6
Analisis Regression Weight

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
LEVERAGE <--- KI	,007	,002	3,054	,002	par_8
RA <--- SIZElog	,186	,037	5,025	***	par_9
RMC <--- LEVERAGE	,159	,097	1,633	,102	par_2
RMC <--- SIZElog	,046	,038	1,195	,232	par_5
RMC <--- KI	-,002	,003	-,725	,468	par_10
RMC <--- RA	,299	,069	4,350	***	par_11
ERM <--- LEVERAGE	-,037	,013	-2,927	,003	par_1
ERM <--- RA	,013	,009	1,375	,169	par_3
ERM <--- RMC	,034	,009	3,674	***	par_4
ERM <--- KI	,000	,000	,140	,888	par_7
ERM <--- SIZElog	,007	,005	1,356	,175	par_12

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh komisaris independen terhadap *leverage* adalah sebesar 3,054 di atas 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Disamping itu, dengan nilai P sebesar 0,002 < 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage*, sehingga **H1 diterima**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen (2009) yang membuktikan bahwa keberadaan dewan komisaris, khususnya anggota dewan komisaris independen memberikan pengaruh dalam mengurangi biaya pinjaman (*cost of debt*) karena komisaris independen bukan merupakan pegawai dan lebih independen, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan monitoring.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh komisaris independen terhadap *enterprise risk management* adalah sebesar 0,140 di bawah 1,96 yang merupakan syarat nilai CR dengan nilai P sebesar 0,888

lebih dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sehingga **H2 ditolak**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jatiningrum dan Fauzi (2012) dan Rustiarini (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini disebabkan tingkat independensi bukan penentu dalam kualitas fungsi pengawasan, tetapi ditentukan oleh pengalaman dan latar belakang pendidikan. Sehingga independensi hanya sebuah regulator saja, ini bisa dilihat dari lemahnya fungsi pengawasan dari pihak komisaris independen.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh komisaris independen terhadap *risk management committee* adalah sebesar -0,725 yang memiliki nilai absolut di bawah 1,96 yang merupakan syarat dari CR dengan nilai P sebesar 0,468 lebih dari 0,05

dimana merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *risk management committee*, sehingga **H3 ditolak**. Carson (2002) dalam Andarini (2010) dan Subramaniam, *et al.* (2009) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC. Tidak adanya hubungan ini karena kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management committee* adalah sebesar 1,195 di bawah 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Selain itu, nilai P sebesar 0,232 lebih dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan, sehingga **H4 ditolak**. Alasan logis yang memungkinkan adalah bahwa *Risk Management Committee* pengungkapannya masih bersifat *voluntary* bukan *mandatory*. Sehingga pembentukan RMC tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan itu sendiri bukan pada ukuran besar atau kecilnya perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar belum tentu membentuk *risk management committee* dalam perusahaannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti Andarini dan Januarti (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan RMC dan RMC yang terpisah dari komite audit.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *enterprise risk management* adalah sebesar 1,356 di bawah 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Selain itu, nilai P sebesar 0,175 lebih dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan, sehingga **H5 ditolak**. Hal ini sejalan dengan penelitian Yazid, *et al.* (2012) dan Golshan dan Rasid (2012) yang menemukan bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh pada tingkat adopsi *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap reputasi auditor adalah sebesar 5,025 di atas 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Disamping itu, dengan nilai $P < 0,001$ kurang dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reputasi auditor, sehingga **H6 diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif sesuai dengan penelitian Febriyanti dan Mertha (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan klien dengan kualitas audit, dimana *Big Four* dan *non-Big Four* sebagai proksi dari kualitas audit.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh *leverage* terhadap *enterprise risk management* adalah sebesar -2,927 di bawah 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Disamping itu, dengan nilai P sebesar 0,003 kurang dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *enterprise risk management*, sehingga **H7 diterima**. Penelitian Golshan dan Rasid (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap adopsi ERM. Menurut penelitian ini, *leverage* yang semakin besar cenderung mengindikasikan bahwa suatu perusahaan lebih tergantung pada hutang untuk membayar kewajibannya sehingga perusahaan tersebut menghadapi risiko yang lebih tinggi. Perusahaan dengan *leverage* yang semakin besar cenderung untuk melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh *leverage* terhadap *risk management committee* adalah sebesar 1,633 di bawah 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Selain itu, nilai P sebesar 0,102 lebih dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan, sehingga **H8 ditolak**. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak signifikan

terhadap keberadaan RMC yang tergabung maupun terpisah dari komite audit. Artinya bahwa *leverage* tidak mempengaruhi keberadaan RMC dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh *risk management committee* terhadap *enterprise risk management* adalah sebesar 3,674 di atas 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Disamping itu, dengan nilai $P < 0,001$ kurang dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *risk management committee* berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*, sehingga **H9 diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Rustiarini (2012) yang menemukan bahwa *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* karena *Risk Management Committee* dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh reputasi auditor terhadap *risk management committee* adalah sebesar 4,350 di atas 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Disamping itu, dengan nilai $P < 0,001$ kurang dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *risk management committee*, sehingga **H10 diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chen (2009) yang menyatakan bahwa auditor eksternal *Big Four* secara signifikan berhubungan positif dengan pembentukan komite baru secara sukarela. Hal ini sejalan dengan penelitian Carson (2002) dalam Andarini dan Januarti (2010) yang menemukan hasil keberadaan komite audit berhubungan positif dengan keberadaan auditor *Big Six* karena semakin bagus kualitas dan pengawasan risiko yang dihasilkan, maka semakin terdapat tekanan yang lebih pada perusahaan yang diaudit.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh reputasi auditor terhadap *enterprise risk management* adalah sebesar 1,375 di bawah 1,96 yang merupakan syarat dari nilai CR. Selain itu, nilai P sebesar 0,169 lebih dari 0,05 yang merupakan syarat dari nilai P. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif tidak signifikan, sehingga **H11 ditolak**. Penolakan hipotesis kesebelas ini dapat disebabkan oleh kemungkinan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *enterprise risk management*, namun pengaruh tersebut bersifat tidak langsung dan harus melalui (didukung) variabel lain seperti *risk management committee*. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pengaruh signifikan reputasi auditor terhadap *risk management committee*. Oleh karena itu, meskipun tidak secara langsung reputasi auditor berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) dipengaruhi oleh *leverage* dan *Risk Management Committee* (RMC) tetapi tidak dipengaruhi oleh reputasi auditor, komisaris independen dan ukuran perusahaan; (2) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reputasi auditor; (3) *Risk Management Committee* (RMC) dipengaruhi oleh reputasi auditor tetapi tidak dipengaruhi oleh *leverage*, komisaris independen dan ukuran perusahaan; (4) Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *leverage*; (5) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM); (6) *Risk Management Committee* berpengaruh signifikan terhadap ERM. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *Risk Management Committee*.

Berdasarkan beberapa penelitian juga terdapat keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya : (1) Penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item pengungkapan ERM. Informasi dalam penelitian ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktek ERM karena tidak semua item diungkapkan secara jelas

sehingga hasil perhitungan indeks ERM dalam penelitian ini masih terbatas dengan berdasar pada persepsi penulis dalam menilai setiap item pengungkapannya. Kemudian item pengungkapan ERM yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO ERM *framework* (2004) yang berdasar pada kondisi luar negeri, untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tiap instrumen pengungkapan ERM dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia; (2) Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan asuransi mengingat bahwa perusahaan asuransi juga memiliki potensi risiko yang lebih tinggi dan belum memiliki regulasi yang jelas mengenai praktek ERM. (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda melalui latar belakang pendidikan untuk variabel komisaris independen, ukuran perusahaan juga dapat menggunakan pengukuran penjualan dan kapitalisasi pasar serta variabel *leverage* dapat menggunakan pengukuran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana. S dan Ikka Retrinisari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". Dalam Preceeding Seminar Nasional. Jakarta: Universitas Trisakti. 9 Juni 2007.
- Andarini, Putri., dan Indira Januarti. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. 14-16 Oktober 2010.
- Beasley, Mark., Pagach, D., dan Warr, R. 2006. "Information Conveyed in Hiring Announcement of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes" Desember 12, 2006. Diakses tanggal 05 Desember 2014.
- Chen, Li., A. Kilgore., and R. Radich. 2009. "Audit Committee: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No.5, pp.475-493.
- Dachlan, Usman. 2014. *Panduan Lengkap Structural Equation Modeling Tingkat Dasar*. Cetakan Pertama. Semarang: Lentera Ilmu.
- Desender and Lafuente (2009). "The Influence of board composition, audit fees and ownership concentration on Enterprise Risk Management". *Paper*. Oktober 2009.
- Febrianti, Ni Made Dewi dan Mertha, I Made. 2014. "Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP pada Kualitas Audit". Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.
- Golshan, Nargess. M dan Siti Z.A. Rasid. 2012. Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firm. *International Journal of Social and Human Science* vol.6 pp 119-126.
- Jatiningrum, Citrawati dan Fauzi. 2012. "Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM)". *Jurnal tidak dipublikasikan*.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2011. "Draft Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance". <http://www.google.com>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2014.
- Razali, A. Rizal., Yazid, A. Sukri dan Tahir, Izah Mohd.2011."The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies". *Journal of Social and Development Science*. Vol. 1, No. 5, pp.202-207, June 2011.
- Rifai, B. 2009. "Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik". *Jurnal Hukum*. Vol. 16, h: 396-412.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. "Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Manajemen Keuangan*. ISSN: 1412-0240.
- Subramaniam, Nava., L, McManus., and Jiani, Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australian Companies. *Managerial Auditing Journal*. Vol.24, No. 4 pp.316-339.

Yazid, Razali, A., Sukri dan Hussin, Mohd Rasid.
2012." Determinants of Enterprise Risk
Management (ERM) : A Proposed

Framework for Malaysian Public Listed
Companies". *Journal of Social and Development
Science*. Vol. 5, No. 1, January 2012